HUBUNGAN *SELF-IMAGE* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan guna memeperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

IRHAMNA HIDAYATI
NIM. 15006065/2015

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang Remaja

Nama	**: Irhamna Hidayati**
NIM/BP	**: 15006065/2015**
Jurusan	**: Bimbingan Dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, 12 Agustus 2019

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi	**Pembimbing,**
Prof. Dr. Firman, MS., Kons.	**Drs. Taufik, M.Pd., Kons.**
NIP. 19610225 198602 1 001	**NIP. 19600922 198602 1 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang Remaja**
Nama	**: Irhamna Hidayati**
Nim/BP	**: 15006065/2015**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, 12 Agustus 2019

Tim Penguji,

Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua : Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	**1.**
2. Anggota : Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	**2.**
3. Anggota : Verlanda Yuca, S.Pd., M.Pd., Kons.	**3.**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Irhamna Hidayati
NIM/BP	: 15006065/2015
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Judul	: Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang Remaja

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan

Padang, 12 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,

Irhamna Hidayati
NIM.15006065

ABSTRAK

Irhamna Hidayati. 2019. Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya remaja yang cenderung berperilaku seksual menyimpang seperti, berpegangan tangan, berpelukan berciuman sampai berhubungan badan dengan lawan jenisnya. Perilaku seksual menyimpang merupakan perilaku negatif yang diduga salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya *Self-Image* siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif korelasional dengan metode kuantitatif. Sampel di tentukan dengan *Stratifate random sampling* dan didapatkan sebanyak 275 siswa. Instrumen pengumpulan data adalah angket berskala. Data diolah dengan menggunakan rumus *pearson product moment* dengan program *Statical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.0.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Self-Image* dengan perilaku seksual menyimpang. Jika *Self-Image* tinggi bukan berarti perilaku seksual menyimpang rendah begitupun sebaliknya jika *Self-Image* rendah bukan berarti perilaku seksualnya tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini terungkap kebanyakan *Self-Image* siswa berada pada kategori baik sebanyak 39,64% dan pada perilaku seksual menyimpang terungkap kebanyakan tingkat perilaku seksual menyimpang berada pada kategori rendah yaitu 53,09%. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan guru BK atau Konselor memberikan bantuan dan layanan berupa layanan-layanan bimbingan dan konseling seperti layanan konseling individu, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

Kata Kunci : *Self-Image*, perilaku seksual menyimpang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja".**

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaiannya peneliti mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, semangat dan saran kepada peneliti dalam proses penyelesaian proposal penelitian ini. Semoga Bapak selalu diberkahi nikmat kesehatan serta kebahagiaan lahir dan bathin.
4. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons dan Bapak Verlanda Yuca S.Pd., M.Pd., Kons. selaku penguji yang memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan penyelesaian skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka kelancaran penyelesaian skripsi.
6. Staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi.
7. Ibu kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa SMA Negeri 9 Padang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penyususan skripsi.
8. Teristimewa kepada orangtua peneliti tercinta dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan curahan kasih sayang yang tulus, motivasi, do'a yang tiada henti, serta dukungan moril maupun materil demi kesuksesan dan kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

GAMBAR vii

DAFTAR TABEL. viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Remaja dan Perkembanganya 12
   1. Pengertian Remaja 12
   2. Tahap Perkembangan Remaja 13
   3. Tugas Perkembangan Remaja 16
B. Perilaku Seksual Menyimpang 17
   1. Pengertian Perilaku 17
   2. Pengertian Perilaku Seksual Menyimpang 17
   3. Bentuk Perilaku Seksual Menyimpang 18
   4. Faktor yang Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang 19
C. *Self-Image* 23
   1. Pengertian *Self-Image* 23
   2. Aspek *Self-Image* 24

3. Faktor yang mempengaruhi *Self-Image* 25
D. Hubungan *Self-Image* dan Perilaku Seksual Menyimpang 25
E. Implikasi dalam Layanan BK 26
F. Penelitian yang Relevan 28
G. Kerangka Konseptual 30
H. Hipotesis 31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 32
B. Definisi Operasional 33
C. Populasi dan Sampel 34
1. Populasi 34
2. Sampel 35
D. Jenis dan Sumber data 37
1. Jenis Data 37
2. Sumber Data 37
E. Instrumen Pengembangan 37
F. Teknik Analisis Data 39
1. Analisis Deskriptif 39
2. Analisis Korelasional 40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data hasil penelitian 41
1. Deskripsi data *Self-Image* 41
2. Deskripsi Data Perilaku Seksual Menyimpang 44
3. Hubungan antara *Self-Image* Perilaku Seksual Menyimpang 50
B. Pembahasan hasil penelitian 52
1. *Self-Image* 52
2. Perilaku Seksual Menyimpang 54
3. Hubungan *Self-Image* dengan Perilaku Seksual Menyimpang 57
C. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling 58

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan 61
2. Saran 61

KEPUSTAKAAN 63

LAMPIRAN 65

GAMBAR

1. Kerangka Konseptual 29

DAFTAR TABEL

1. Data Seks Bebas BKKBN 2013 5
2. Data SKKRI 2017 Peningkatan Gaya Berpacaran 5
3. Data BKKBN 2012 Perilaku Berpacaran 5
4. Populasi Siswa Kelas X dan XI SMK N 9 PADANG 33
5. Sampel Penelitian 35
6. Penskoran 37
7. Kisi-kisi Instrumen *Self-Image* 38
8. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Seksual Menyimpang 38
9. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r 40
10. Data *Self-Image* 41
11. *Self-Image* Aspek *Perceptual Component* 42
12. *Self-Image* Aspek Conceptual Component 43
13. Tingkat *Self-Image* Aspek *Attituditional Component* 44
14. Perilaku Seksual Menyimpang 45
15. Perilaku Seksual Menyimpang Remaja Aspek Berpegangan Tangan dan Berpelukan 46
16. Perilaku Seksual Menyimpang Remaja Aspek Berciuman 47
17. Perilaku Seksual Menyimpang Remaja Aspek Meraba Payudara 48
18. Perilaku Seksual Menyimpang Remaja Aspek Meraba Alat Kelamin 49
19. Perilaku Seksual Menyimpang Aspek Berhubungan Badan 50

DAFRAR LAMPIRAN

Lampiran Hal

1. Rekap *judge* instrumen.....67
2. Instrumen Penelitian *Self-Image* dengan Perilaku Seksual Menyimpang.80
3. Tabulasi Data Hasil Penelitian *Self-Image* 91
4. Tabulasi Data Hasil Penelitian *Self-Image* pada setiap Aspek.....95
5. Tabulasi Data Perilaku Seksual Menyimpang 99
6. Tabulasi Data Perilaku Seksual Menyimpang pada setiap Aspek 103
7. Tabel korelasi Variabel X dan Variabel Y 108
8. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Jurusan
9. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang
10. Surat Balasan dari SMK Negeri 9 Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum memasuki masa dewasa. Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan pada aspek fisik dan psikologis untuk memasuki masa dewasa. Hurlock (2003) mengatakan istilah *adolescence* (remaja) mempunyai arti yang luas dan di dalamnya sudah mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Jadi individu yang sudah beranjak remaja kematangan mental, emosional, sosial dan fisiknya sudah mulai berkembang. Contohnya saja pada aspek fisiknya yang sudah mulai tampak berubah, emosional yang menjadi labil karna fase remaja adalah fase pencarian jati diri, dan sosial yang mulai beralih ke lingkungan pertemanan yang semula keluarga.

Selanjutnya Sarlito W Sarwono (2012), masa remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, dan individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari remaja menjadi dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh bergantung dengan orang tua dengan keadaaan yang relatif lebih mandiri. Tanda-tanda seksual sekunder pada remaja dapat di lihat dari perubahan fisiknya. Pada remaja perempuan dapat di lihat dari mulai tumbuhnya payudara, pinggul mulai

membesar dan terjadinya menstruasi. Pada remaja laki-laki perubahan organ sekunder tersebut dapat kita lihat dari tumbuhnya jakun, suara yang sudah mulai berat, tumbuhnya kumis, dan mulai mengalami mimpi basah. Remaja yang sudah mulai menunjukan tanda-tanda seksual sekunder biasanya akan terdorong untuk melakukan perilaku seksual karena mereka sudah mulai merasa tertarik dengan lawan jenis.

Masa remaja memiliki tiga tahap perkembangan yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Dalam penelitian ini peneliti lebih mefokuskan penelitian pada remaja madya yang rentangan usianya 15 sampai 17 tahun (Hurlock, 2011). Pada umumnya, individu yang menginjak usia remaja madya mulai mengalami kematangan seksual dan hormon seksualnya juga sudah mulai berfungsi. Hal ini membuat remaja terdorong untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual. Menurut Imran (dalam Hariza dan Citra, 2008) remaja mengalami perubahan fisik diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi, seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan secara psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual.

Menurut Sarwono (2012) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yamg didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis. Bentuk perilaku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya pun bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi tingkah laku dan rasa cinta, umumnya dilakukan dari tahap bercumbu ringan, bercumbu berat sampai bersenggama (Hurlock, 2002).

Menurut Sarwono (2012) salah satu faktor yang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah *Self-Image*. Banyak remaja saat ini yang sudah tidak mementingkan *Self-Image* mereka di lingkungan sosial. Remaja yang cenderung memilki *Self-Image* yang rendah seperti remaja yang menilai keadaan tubuhnya kurang sempurna cenderung akan melakukan perilaku seksual dikarenakan mereka sudah tidak mementingkan *Self-Image* mereka di depan orang lain atau bagi dirinya sendiri. Sementara remaja yang memiliki *Self-Image* yang tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan perilaku seksual menyimpang karena mereka ingin *Self-Image* mereka tetap baik di lingkungan sosialnya. *Self-Image* bisa dibentuk dari dini oleh keluarga atau lingkungan tempat remaja berkembang. Remaja yang dididik oleh orang tua yang tahu batasan dan norma akan memunculkan anak yang memilki *Self-Image* yang baik dan sebaliknya remja yang tinggal dan tidak dididik dengan baik oleh orang tua akan memiliki *Self-Image* yang buruk.

Self-Image menurut Chaplin (dalam Tika dan Flora, 2014) yaitu seperti yang digambarkan atau dibayangkan akan menjadi diri di kemudian hari. Gambaran diri ini dapat berbeda dengan kondisi diri sendiri yang sebenarnya. Sedangkan menurut Ladesi (2016) *Self-Image* merupakan bagian dari konsep diri yang berkaitan dengan penerimaan fisik, psikologis, ataupun sosial.

Holden (dalam Ladesi, 2016) mengatakan bahwa *Self-Image* merupakan jalinan yang berupa hubungan atau pengaruh satu sama lain terhadap persepsi, keyakinan, isi pikiran, komunikasi, perilaku, dan keputusan. Menurut Mowen and Minor (dalam Silfana, 2016) bahwa *Self-Image* seseorang dipenggaruhi oleh persepsi orang lain terhadap diri orang tersebut. Seseorang harus menjadi seperti apa yang dipersepsikan oleh orang lain jika ingin dipandang seperti apa yang diinginkan oleh orang lain. *Self-Image* itu sendiri menurut Ladesi (2016) terbentuk berdasarkan pengalaman masa lalu, psikologis maupun sosial.

Self-Image itu sendiri memiliki tiga aspek sebagaimana yang dinyatakan oleh Jersild (dalam Fristy, 2012) yaitu *Perceptual Component, Conceptual Component, Attituditional Component. Perceptual component* mengacu pada *image* yang dimiliki seseorang mengenai penampilan dirinya, terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan pada orang lain. *Conceptual Component* mengacu pada konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya. *Attituditional Component* mengacu pada pikiran dan

perasaan seseorang mengenai dirinya, status dan pandangan terhadap orang lain.

Berikut adalah beberapa data mengenai perilaku seksual dan seks bebas yang peneliti dapatkan dari bebrapa sumber, diantaranya yaitu :

Tabel 1
Data Seks Bebas

Usia	**Persentase seks bebas**
10-14 Tahun	4,38%
14-19 Tahun	41,80%

Sumber : Data BKKBN 2013

Tabel 2
Peningkatan Gaya Berpacaran

Perilaku Seksual	**Perempuan**		**Laki-laki**	
	Sebelum	**Sesudah**	**Sebelum**	**Sesudah**
Berpeganan Tangan	68,30%	72,00%	69,00%	80,00%
Berciuman	29,30%	30,00%	41,20%	48,00%
Meraba/Meransang	9,10%	6,00%	26,50%	30,00%
Persepsi mengenai pentingnya keperawanan	99,00%	77,00%	98,00%	66,00%

Sumber : Data SKKRI Tahun 2017

Tabel 3
Perilaku Berpacaran Remaja Belum Menikah

Perilaku Seksual	Laki-laki	Perempuan
Berpegangan Tangan	76,00%	71,60%
Ciuman Bibir	48,10%	29,30%
Meraba/Meransang	29,50%	6,20%

Sumber : Data BKKBN Tahun 2012

Laporan Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja yang terdiri dari 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA. Tujuh belas kasus perilaku seksual tersebut 80,00% diantaranya terjadi di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Kota Padang ditemukan 10,50% remaja berperilaku seksual aktif.

BKKBN dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) pada tahun 2012 dari seluruh usia yang di survei yakni dari usia 10-24 tahun sebanyak 1.000 remaja, 85,00% diantaranya mengaku sudah pernah berpacaran dan sisanya mengaku belum pernah pacaran sama sekali. Dalam survei tersebut terungkap, bahwa umur berpacaran untuk pertama kali adalah 15-17 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fariz Chariri (2011) dengan judul Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya didapat hasil

tidak ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrawati (2002) dengan judul *"Seks dan Seksualitas Dikalangan Siswa SMA 9 Padang"*. Penelitian ini menemukan masih banyak remaja yang miskin informasi yang benar dan tepat tentang seks, seksualitas dan perilaku seksual. Sehingga pengetahuan dan pemahaman mereka masih ada yang tidak tepat, bahkan keliru mengenai seks, seksualitas dan perilaku seksual. Tindakan dan frekuensi perilaku seksual remaja juga sudah mengalami perubahan, ditemukan tindakan yang sudah menjurus pada pergaulan bebas namun belum sampai melakukan hubungan badan.

Menurut data awal *survey* yang peneliti lakukan ketika Pratik Lapangan Bimbingan dan Konseling (PLBK-S) peneliti mewawancarai sepuluh orang siswa di salah satu SMA X Swasta di Kota Padang. Satu diantara sepuluh siswa tersebut tidak pernah atau belum pernah berpacaran, karenakan dia tidak mau menjalin hubungan kedekatan lawan jenis dengan cara berpacaran, selebihnya pernah dan sedang berpacaran. Responden yang pernah dan sedang berpacaran mengatakan mereka pernah berpegangan tangan, merangkul atau dirangkul dan berpelukan bahkan ada yang sampai berciuman. Mereka menganggap hal tersebut biasa saja dan mereka melakukannya tanpa merasa ketakutan atau ada rasa bersalah. Peneliti juga melakukan wawacara dengan salah seorang siswa dimana dia mengatakan bahwa di sekolahnya tersebut pernah ada seorang

siswa yang melakukan perilaku seksual (meraba dada teman perempuan) di dalam kelas saat jadwal pulang sekolah. Selain itu peneliti menemukan siswa disana banyak melakukan perilaku seksual menyimpang seperti berpegangan tangan, mencium tangan, berpelukan, rangkul-merangkul dan sampai ada yang kedapatan mencium kening di lingkungan sekolah.

Saat ini banyak sekali remaja di tempat umum dengan santainya bergandengan tangan dengan pasangannya tanpa ada rasa malu, bahkan mereka tidak segan berciuman dan berpelukan di tempat keramaian. Seperti kejadian yang viral di media sosial beberapa saat lalu, dimana sepasang remaja di sebuah kota di Sumatera Barat kedapatan sedang berciuman di tempat umum sampai akhirnya di bawa oleh Satpol PP. Hal tersebut terjadi karena tidak ada dan kurangnya pengontrolan terhadap diri mereka. Paling terbaru saat ini adalah kasus prostitusi *online* yang dilakukan oleh remaja di Sumatera Barat. Mucikari yang menjadi tersangka dalam kasus ini adalah seorang remaja yang baru tamat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dia menjadi mucikari bersama seorang teman wanitanya, menurutnya para calon PSK mendatanginya dan bersedia terlibat dengan bisnis tersebut untuk dipromosikan lewat aplikasi *michat* kepada calon pelanggan yang bahkan ada dari kalangan pejabat dan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang, peneliti melihat banyak sekali bentuk perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja. *Self-Image* bisa saja menjadi hal yang berhubungan dengan perilaku seksual menyimpang pada

remaja, remaja yang memiliki *Self-Image* yang negatif akan cenderung melakukan perilaku seksual menyimpang dan sebaliknya remaja yang memiliki *Self-Image* yang positif akan berkurang kencenderungan perilaku seksual menyimpangnya. Hal ini disebabkan karena *Self-Image* yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu. *Self-Image* yang positif maka akan memunculkan perilaku yang positif pula semmentara *Self-Image* yang negatif akan memunculkan perilaku negatif pula. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Hubungan *Self-Image* dengan Kecenderung Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja.**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Sarwono (2012) sebagai berikut :

1. Agama

   Perilaku seksual yang bertentangan dengan norma agama pada remaja di sebabkan oleh kurangnya kepercayaan remaja pada agama dan kurangnya pengetahuan remaja mengenai agama.

2. Sosial-Ekonomi

   Rendahya pendapatan dan taraf pendidikan dan besarnya jumlah keluarga membuat remaja termotivasi untuk melakukan perilaku seksual menyimpang.

3. Kontrol diri

   Kurangnya kontrol diri pada remaja menyebabkan mereka melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

4. *Self-Image*

   Remaja yang memiliki *Self-Image* negatif cenderung melakukan perilaku seksual. *Self-Image* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya teman dekat, orang tua, keluarga dan guru.

   Kemudian menurut Silfina (2016) faktor yang mempengaruhi *Self-Image* ada dua yaitu faktor instrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi kematangan fungsi organ dan hormonal yang meningkat, sedangkan faktor ekstrinsik seperti kegiatan kelompok teman sebaya dan lingkungan sosial.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti membatasi penelitian ini dengan membahas hubungan antara *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual menyimpang remaja?
2. Bagaimana gambaran *Self-Image* remaja?
3. Bagaimana hubungan antara *Self-Image* dengan perilaku seksual menyimpang pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang remaja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah

   a. Menambah pengalaman ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan *Self-Image* dan perilaku seksual menyimpang remaja.
   b. Sebagai sumbangan dan bahan referensi bagai perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

   a. Sebagai salah satu acuan bagi guru BK/Konselor dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.
   b. Sebagai salah satu acuan bagi guru BK/Konselor dalam memberikan layanan konseling kelompok.
   c. Sebagai acuan bagi guru BK/Konselor dalam memberikan layanan individu.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Remaja dan Perkembanganya

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* (remaja) seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kemantangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock 2003). Menurut WHO remaja adalah individu yang lebih bersifat konseptual, defenisi tersebut dikemukakan dengan tiga kriteria yaitu, biologis, psikologis, dan sosial ekonomi (Sarwono, 2008).

Remaja juga merupakan individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi suatu kemandirian (Sarwono, 2003).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan individu sebelum masa dewasa dan sudah melewati masa kanak-kanak yang diiringi oleh perubahan fisik, sosial, psikologis dan perubahan organ-organ seksual.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2008) dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

a. Remaja awal *(Early Adolescence)*

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah teransang secara erotis. Dengan dipegang bahu saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego". Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa. Menurut Hurlock (2011) masa remaja dimulai dengan masa remaja awal, dapat dilihat dari umur 12 sampai 14 tahun. Pada masa ini sudah terlihat tanda-tanda kematangan seksual sekunder remaja seperti yang tampak pada perubahan fisiknya, dan mulai muncul dorongan untuk berfantasi mengenai perilaku seksual.

b. Remaja Madya *(Middle Adolenscence)*

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *"narcistic"*, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama

dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idelalis atau matrelialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Odipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis. Menurut Hurlock (2011) masa remaja madya dimulai dari umur 15 sampai 17 tahun. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual yang mereka inginkan. Banyak ditemukan di lapangan remaja pada usia ini sudah mulai berpacaran dan sudah melakukan perilaku seksual yang menyimpang dengan lawan jenisnya.

c. Remaja Akhir *(Late Adolescence)*

Menurut Hurlock (2011) usia remaja akhir adalah umur 18 sampai 21 tahun. Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini :

1) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2) Pada pengalaman baru Ego pada remaja mencari kesempatan untuk mencoba bersatu dengan orang lain.
3) Terbentuk identitas seksual, yaitu penerimaan diri seseorang terhadap orientasi seksualnya.

4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya *(private self)* dan masyarakat umum *(the public).*

Jadi berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan remaja di mulai dari remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Pada setiap tahapan-tahapan perkembangan remaja tersebut mereka sudah menunjukan adanya dorongan untuk melakukan perilaku seksual menyimpang, seperti pada masa remaja awal mereka sudah mulai berfantansi mengenai perilaku seksual, pada remaja madya sudah mulai berkeinginan untuk berkencan dan melakukan perilaku seksual yang menyimpang, dan remaja akhir yang sudah terbentuk orientasi seksualnya.

3. Tugas perkembangan remaja

Setiap remaja harus mencapai tugas tugas perkembanganya jika tugas perkembangan tercapai maka individu tersebut akan sukses menjalani kehidupanya. Mengacu pada pendapat Havighurst dapat dipahami bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian (tugas perkembangan) yang sukses berperan penting untuk kebahagiaannya dan pencapaian tugas-tugas selanjutnya, sedangkan kegagalan (pencapaian tugas-tugas perkembangan) mengarah timbulnya ketidak

bahagiaan dala m diri individu itu, dan sulit untuk mencapai tugas perkembangan selanjutnya.

Hurlock (1990) mengatakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

1) Mencapai hubungan baru dengan yang lebih matang, teman sebaya baik pria maupun wanita.
2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4) Mangharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
6) Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang.
7) Mempersiapkan perkawinan dan kelaurga.
8) Memperoleh nilai-nilai sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Setiap tahapan perkembangan individu memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Pada tahap tugas perkembangan remaja terdapat tugas perkembangan memahami peran seks dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dalam hal peran seks tersebut banyak remaja yang salah mengartikan peran seks yang dimaksud dengan melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

B. Perilaku Seksual Menyimpang

1. Pengertian perilaku

Perilaku dalam arti umum adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Menurut Wawan & Dewi (2010) perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus yang mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) "Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan dari lingkungan".

2. Pengertian perilaku seksual menyimpang

Menurut Sarwono (2008) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis. Bentuk perilaku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya pun bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Sedangkan perilaku seksual menyimpang menurut Angraini (2013) adalah perilaku seksual yang dilakukan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas kepentingan tersendiri terhadap perilaku seksual. Bagi golongan masyarakat yang terikat kuat dengan nilai dan norma, agama, serta moralitas budaya,

cenderung memandang seks sebagai sesuatu yang bersifat rahasia dan tabu untuk dibicarakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual menyimpang adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis yang dilakukan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Perilaku seksual menyimpang pada remaja yang peneliti maksud disini adalah perilaku seksual yang disebabkan oleh *Self-Image* negatif pada remaja menyebabkan remaja cenderung melakukan perilaku seksual menyimpang.

3. Bentuk perilaku seksual

Menurut Santrock (2007), aktifitas heteroseksual atau saling meransang diri dengan pasangan dimulai dari berciuman, *petting*, oral seks dan melakukan hubungan seks sebelum menikah merupakan ciri khas pengalaman seksual remaja. Sedangkan menurut Sarwono (2012) terdapat beberapa kategori perilaku seksual pranikah, antara lain:

a. Berpelukan dan berpegangan tangan

Berpelukan dan berpegangan tangan adalah saling memeluk atau meraih seseorang kedalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan. Perilaku berpegangan tangan hanya terbatas dilakukan pada saat pergi berdua, saling berpegangan tangan, sebelum sampai pada tingkat yang lebih dari berpegangan tangan seperti berciuman dan seterusnya, berpegangan tangan termasuk

dalam perilaku seksual pranikah karena adanya kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari oleh rasa suka atau cinta.

b. Berciuman

Ciuman adalah suatu tindakan saling menempelkan bibir kepipi, leher, atau bibir kebibir, sampai menempelkan lidah sehingga dapat saling menimbulkan rangsangan seksual.

c. Meraba payudara

Meraba payudara adalah memegang dengan telapak tangan pada bagian payudara karena hendak merasai sesuatu.

d. Meraba alat kelamin

Meraba alat kelamin adalah menyentuh dengan telapak tangan pada daerah kelamin karena hendak merasai sesuatu.

e. Berhubungan badan

Berhubungan badan adalah terjadi kontak seksual atau melakukan hubungan seksual yang artinya sudah ada aktivitas memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

4. Faktor penyebab perilaku seksual menyimpang

Ada banyak sekali faktor dari perilaku seksual menyimpang. Salah satunya menurut Sarwono (2012) faktor penyebab perilaku seksual menyimpang adalah :

a. Agama

Perilaku seksual yang bertentangan dengan norma agama pada remaja disebabkan karna kurangnya ilmu agama pada remaja.

b. Sosial-ekonomi

Rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan membuat individu melakukan perilaku seksual.

c. Kontrol diri

Kurangnya kontrol diri pada remaja menyebabkan mereka melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

d. *Self-Image*

Remaja yang memiliki *Self-Image* negatif cenderung melakukan perilaku seksual. *Self-Image* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya teman dekat, orang tua, keluarga dan guru.

Sarwono (2011) juga mengatakan faktor penyebab perilaku seksual adalah :

a. Meningkatnya libido seksualitas

Seorang remaja yang sedang menghadapi tugas-tugas perkembangan *(development taks)* sehubung dengan perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang sedang terjadi pada dirinya. Di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seseorang remaja mendapatkan motivasi dari meningkatnya energi seksual atau libido. Menurut Sigmund Freud meningkatnya energi seksual ini berkaitan dengan kematangan fisik.

b. Penundaan usia perkawinan

Dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, dan semakin banyak anak-anak perempuan yang bersekolah, maka makin tertunda kebutuhan orang tua untuk mengawinkan anak-anaknya. Remaja yang memilki hasrat yang tinggi akan mulai melakukan perilaku seksual yang menyimpang, mereka akan melakukan perilaku seksual dengan pasangannya untuk memenuhi hasrat seksual tanpa adanya ikatan perkawinan dan hal tersebut adalah hal yang menyimpang dari norma dan adat yang berlaku.

c. Tabu-larang

Tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai sumber pada dorongan-dorongan naluri dalam *"Id".* Dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan "moral" yang ada dalam *"super ego",* sehingga harus di tekan, tidak boleh dimunculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka. Oleh karena itu remaja (dan banyak juga orang dewasa) tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sulit diajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum dia bersenggama untuk yang pertama kalinya. Kurangnya keterbukaan dan diskusi mengenai seks antara orang dewasa dan remaja atau orang tua dan anaknya ini mengakibatkan anak atau remaja merasa penasaran dan ingin tahu. Mereka yang penasaran akan mencoba mencari tahu sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan tidak

jarang karna mereka merasa penasaran mereka mencoba-coba melakukan perilaku seksual menyimpang tersebut.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Pada umunya mereka yang memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks ketika hubungan pacaran pengetahuan tersebut tidak akan bertambah baik. Sebaliknya pengetahuan tersebut akan bertambah dengan pengetahuan yang salah. Hal ini disebabkan orang tua tabu membicarakan seks dengan anakya dan hubungan orang tua anak sudah terlanjur jauh, sehingga anak berpaling ke sumber lain yang tidak akurat, khususnya teman. Karna kesalahan informasi dan tidak akuratnya sumber seringkali anak mendapatkan informasi yang salah, sehingga hal tersebut justru menyebkannya remaja melakukan perilaku seksual menyimpang.

e. Pergaulan yang semakin bebas

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kota-kota besar. Banyak remaja di kota-kota besar saat ini sudah mulai berkencan, dan dengan santainya mereka bergandengan tangan, berpelukan, bahkan berciuman di tempat umum. Kebebasan pergaulan antar lawan jenis ini menyebabkan remaja mudah sekali melakukan perilaku seksual yang menyimpang dengan pasangannya.

C. Self-Image

1. Pengertian *Self-Image*

Menurut Dince (2017) *Self-Image* adalah cara individu melihat diri sendiri dan berfikir mengenai diri individu sekarang atau saat ini. Pengertian *Self-Image* menurut Chaplin (1999) yaitu yang digambarkan atau dibayangkan akan menjadi di kemudian hari. Gambaran diri ini dapat berbeda dengan diri sendiri yang sebenarnya.

Menurut Sunastiko (2013) *Self-Image* merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya penampilan seseorang secara umum. Seperti yang dijelaskan Hadiwibowo (dalam Sunastiko, 2013) bahwa *Self-Image* sebagai gambaran seseorang terhadap diri sendiri atau pikiran seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, terkait dengan bagaimana cara seseorang memandang dirinya dan bagaimana berpikir tentang penilaian orang lain terhadapnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-Image* adalah gambaran tentang diri sendiri yang dibuat oleh individu itu sendiri mengenai penampilan diri dan perasaan-perasaan yang menyertainya berdasarkan penilaian diri sendiri maupun penilaian dari pandangan orang lain. *Self-Image* itu sendiri bisa terbentuk menjadi dua, ada *Self-Image* yang positif dan *Self-Image* yang negatif. Remaja yang memiliki *Self-Image* yang positif akan cenderung berperilaku

yang positif pula sementara remaja yang memiliki *Self-Image* yang negatif akan membuat mereka cenderung melakukan perilaku negatif seperti melakukan perilaku seksual menyimpang.

2. Aspek *Self-Image*

Menurut Jersild (dalam Fristy, 2012) aspek-aspek *Self-Image* adalah :

a. Perceptual Component

Komponen ini merupakan *Image* yang dimiliki seseorang mengenai penampilan dirinya, terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan pada orang lain. Hal ini dapat dicontohkan oleh seseorang yang memiliki wajah tampan atau cantik, sehingga seseorang tersebut disukai oleh orang lain. Komponen ini disebut sebagai *Physical Self-Image* (aspek fisik).

b. Conceptual Component

Merupakan konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya, misalnya kemampuan, kekurangan dan keterbatasan dirinya. Komponen ini disebut *Psychological Self- Image* (Aspek psikologi)

c. Attitudional Component

Merupakan pikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya, status dan pandangan terhadap orang lain. Komponen ini disebut sebagai *Social Self-Image (*Aspek sosial).

3. Faktor yang mempengaruhi *Self-Image*

Silfana (2016) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Image* :

a. Faktor instrintik meliputi kematangan fungsi organ dan perubahan-perubahan hormonal yang meningkat. Maksudnya disini adalah aspek yang meliputi diri sendiri dan keadaan tubuh.
b. Faktor ekstrinsik seperti kegiatan teman kelompok sebaya, lingkungan sosial, internal, dan eksternal. Maksudnya disini adalah aspek yang menyangkut dari luar diri individu dan lingkungan sekitarnya.

Self-Image seseorang menjadi tinggi atau rendah dipengaruhi oleh faktor instrinstik dan ekstrinstik. Faktor instrinstik itu seperti kepercayaan diri, persepsi terhadap suatu objek, dan kemampuan menghadapi realitas. Sedangkan faktor ekstrinstik dipengaruhi oleh teman-teman kelompok, keluarga, dan hubungan sosial. Jadi remaja yang melakukan perilaku seksual menyimpang di dorong oleh dua faktor bisa dari dalam dirinya dan bisa dari luar dirinya.

D. Hubungan *Self-Image* dan kecenderungan perilaku seksual menyimpang remaja

Self-Image masuk kedalam salah satu faktor dari penyebab perilaku seksual menyimpang remaja seperti yang dikatakan oleh Sarwono (2012) bahwa faktor dari perilaku seksual adalah *Self-Image* yang menyangkut keadaan tubuh *(body image)* dan kontrol diri. Perilaku seksual remaja

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal bisa karna pengaruh teman dan lingkungan sementara untuk faktor internal bisa dari berbagai macam seperti harga diri, konsep diri, kontrol diri dan *Self-Image*. Self-Image yang terbentuk pada diri individu terdiri dari dua macam yaitu, Self-Image yang positif dan Self-Image yang negatif. Remaja yang memilki Self-Image yang positif tentunya akan cenderung berperilaku positif, sementara remaja yang memiliki Self-Image yang negatif terhadap dirinya akan cenderung melakukan perilaku yang negatif pula seperti perilaku seksual yang menyimpang.

E. Implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling

Di sekolah guru BK memiliki tugas yang tidak kalah pentingnya dari guru mata pelajaran. Guru BK merupakan salah satu unsur penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam dunia pendidikan moderen saat ini, karena tidak semua masalah yang berhubungan dengan siswa dapat diselesaikan oleh guru mata pelajaran atau guru kelas. Sebagai salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan maka guru BK dipercayakan dengan tugas pokok yang harus dilaksanakannya, dan salah satu tugas pokok tersebut adalah memberikan pelayanan bimbingan konseling pada siswa. Mohammad Surya (2000) menyatakan bahwa “perlunya bimbingan dan konseling diarahkan agar siswa menguasai kompentensi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan seperti fisik, intelektual, sosial, pribadi dan spiritual”. Setiap guru BK bertanggung jawab atas

pelayanan bimbingan konseling 150 siswa, yang disebut sebagai siswa asuh dari guru BK yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru BK mempunyai tanggung jawab untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami siswa agar siswa dapat mengembangkan potensinya dengan baik, baik itu secara pribadi maupun bersama-sama dengan guru, orang tua serta pihak lainnya.

Untuk mengurangi kecenderungan perilaku seksual menyimpang siswa dapat diberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial. Bimbingan konseling pribadi sosial pada dasarnya merupakan layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk membantu individu dalam rangka mengembangkan potensi diri, memiliki kepribadian yang beriman kepada tuhan yang maha esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dalam menjalin silaturrahmi atau berinteraksi penuh tanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yusuf (2004) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah proses pemaknaan diri dalam kebermaknaan sosial atau proses pengembangan pribadi yang bercirikan keshalihan individual dan keshalihan sosial.

Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual remaja yang dilakukan secara sistematis, terarah, terencana dan terpadu dalam rangka memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan hidup bidang pribadi-sosial.

Keterampilan hidup secara pribadi ditunjukan untuk memfasilitasi siswa mengenal diri sendiri, menerima keadaan diri sendiri, berhubungan sosial dengan baik, dan menerima kondisi fisik sendiri, terutama terkait dengan kehidupan seksual remaja seiring dengan perkembangan biologis dan psikologis. Secara sosial, membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi secara efektif, mampu bertindak asertif, menghargai orang lain dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan etika, norma dan aturan-aturan lain yang berlaku di masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial ini mencakup: perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi. Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pelayanan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah melalui strategi bimbingan kelompok klasikal.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa layanan yang sesuai untuk diberikan kepada siswa berkaitan dengan permasalahan yang peneliti uji yaitu terkait perilaku seksual menyimpang remaja maka diberikan layanan konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok.

F. Penelitian yang relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Aggraini (2013) dengan judul Persepsi Mahasiswa tentang Perilaku Seksual Menyimpang. Dalam

kategori berpegangan tangan mahasiswa mempersepsi kurang setuju, artinya mahasiswa kurang tepat mempersepsikan perilaku seksual dalam bentuk berpegangan tangan. Mahasiswa mempersepsi tidak setuju dengan perilaku seksual menyimpang berpelukan, artinya mahasiswa memandang perilaku seksual berpelukan merupakan hal yang tidak wajar . Mahasiswa mempersepsi sangat tidak setuju terhadap perilaku seksual berciuman, artinya mahasiswa sudah sangat benar dalam merpersepsikan perilaku seksual menyimpang berciuman merupakan hal yang tidak wajar atau tidak boleh dilakukan. Mahasiswa mempersepsi sangat tidak setuju terhadap perilaku seksual menyimpang dalam bentuk meraba payudara atau alat kelamin, artinya mahasiswa sudah sangat benar mempersepsikan meraba payudara bukan hal yang wajar dan tidak boleh dilakukan. Mahasiswa mempersepsi sangat tidak setuju terhadap perilaku seksual menyimpang dalam bentuk hubungan seks, artinya mahasiswa sudah sangat benar dalam mempersepsikan dan ini bukan hal yang wajar dan tidak boleh dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fariz Chariri (2011) dengan judul Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011 Surabaya berdasarkan hasil uji regresi dapat disimpulkan bahwasanya nilai signifikasi sebesar 0,267. Ini menunjukan bahwa nilai signifikasi 0,267 lebih besar dari 0,01 dan 0,05 (0,267>0,01) dan (0,267>0,05) ini berarti tidak ada pengaruh

yang signifikan. Jadi berdasarkan keterangan tersebut berarti kontrol diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Mantik (2014) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pada remaja di Kuta Bali mendapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan perilaku seksual pranikahan pada remaja di Kuta Bali. Hal ini ditunjukan oleh nilai Konsep diri yang tergolong tinggi (62,5%) dengan mean sebesar 163,06 dan tingkat perilaku seksual pranikah di Kuta Bali tergolong sangat tinggi (48%) dengan mean sebesar 7.75.

G. Kerangka konseptual

Agar penelitian ini terarah dan sesuai tujuan penelitian yang di maksud, maka peneliti membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengungkapkan kegiatan penelitian ini.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:

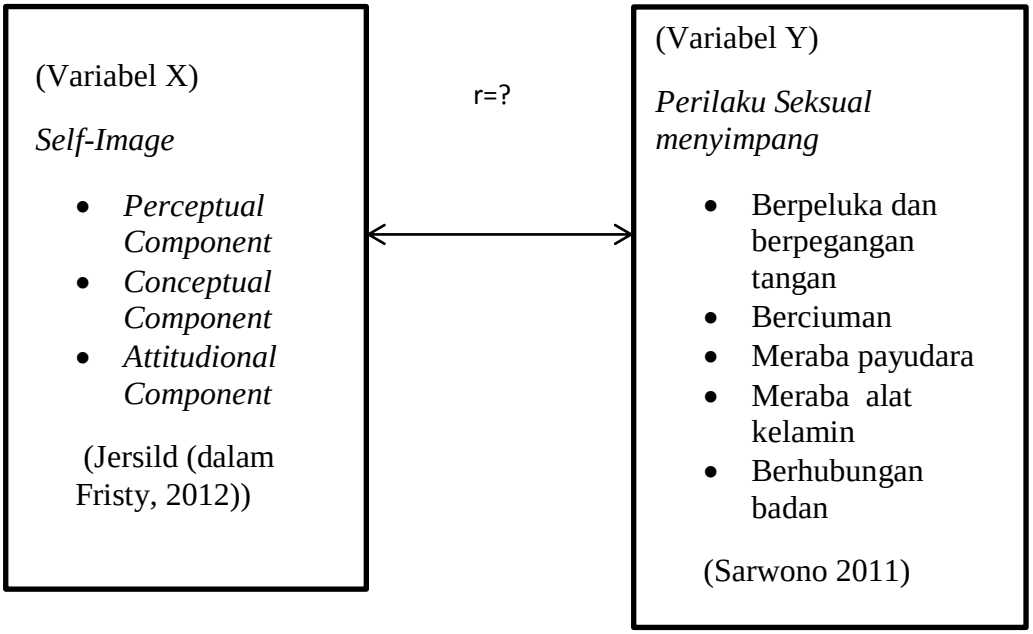

Gambar 1. Kerangka konseptual hubungan variabel X dengan Y

H. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut. Hi: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self-Image* dan perilaku seksual menyimpang remaja.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan menguji hipotesis mengenai *Self-Image* dengan kecenderungan perilaku seksual menyimpang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebanyakan (39,64%) remaja memiliki *Self-Image* yang baik, namun masih terdapat sebagian kecil remaja yang memiliki *Self-Image* yang sangat rendah. Sehingga diperlukan layanan bibimgan dan konseling untuk dapat membantu meningkatkannya.
2. Kebanyakan (53,09%) remaja memiliki perilaku seksual menyimpang yang sudah rendah, namun masih ada sebagian kecil remaja yang melakukan perilaku seksual menyimpang
3. Tidak terdapat hubungan antara *Self-Image* dengan perilaku seskual menyimpang remaja, artinya *Self-Image* tidak termasuk dalam faktor penyebab perilaku seksual menyimpang remaja dan mungkin perilaku seksual menyimpang remaja bisa di sebabkan oleh faktor-faktor lainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Guru BK/Konselor
    a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling agar dapat membantu meningkatkan *Self-Image* remaja di sekolah. Hal ini dapat

dilakukan dengan memberikan layanan konseling individu maupun layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling agar dapat memeberikan layanan konseling individu, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual menyimpang.

1. Orangtua

Kepada orangtua agar dapat memotivasi dan membimbing siswa dalam menafsirkan keadaan tubuhnya atau *Self-Image* dirinya. Orang tua memperhatikan pergaulan anak dan memberi pengertian dan pemahaman tentang seks sejak dini agar anak memiliki pengetahuan yang baik mengenai seks.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mencari faktor lain yang menyebabkan perilaku seksual menyimpang pada remaja bisa jadi karena kontrol diri yang lemah, harga diri yang kurang, kurangnya perhatian orang tua dan lain halnya.

KEPUSTAKAAN

Anggraini, Osy Khalisyah. 2017. Persepsi Mahasiswa tentang Perilaku Seksual Menyimpang dan Implikasinya dalam Layanan BK. *Skripsi*. Padang: UNP.

Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Chariri, A. Fariz. 2011. Pengaruh Kontrol diri terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Administrasi Bisnis Angkatan 2011. *Skripsi*. Surabaya: UPN Veteran.

Djaali. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fristy. 2012. Citra diri pada remaja putri yang mengalami kecenderungan Body Dysmorphic. *Jurnal Psikologi.*

Fitrawati. 2002. Seks dan Seksualitas di Kalangan Remaja. *Skripsi*. Padang: UNAND.

Hariza, A., & Citra, W. 2008. Motivasi belajar dan sumber-sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di smun 2 bangutapan bantul. *Jurnal Kesehatan Surya Medika*. 2, 152-166.

Hurlock, Elizabet.B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabet.B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Ladesi, Andarwati. 2016. Citra diri ditinjau dari intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling.*

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mantik, M. Cicilia. 2014. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kuta Bali. *Skripsi*. Bali: Universitas Kristen Satya Wacana.

Ramadhani, Tika Nurul & Putrani, Flora Grace . 2014 . Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol 4:No 2.

Santrock, John W.2007. *Remaja*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Silfana. 2016. Citra diri dan jilbab. *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.

Sri Rumini dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung: Alfabeta.

Sunastiko, Kharina Putrie. 2013. Hubungan antara citra diri (*Self-image*) dengan perilaku konsumtif dalam pembelian produk kosmetik pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal empaty*.Vol 2: No 3.

Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan pengukuran Pengetahuan, sikap dan perilaku Manusia.* Yogyakarta: Nuha Medika.

Yusuf, A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*: *Dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. Padang: UNP Press.

Zuriah, N. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.